

## Analisis Struktural Semiotik Roland Barthes Novel Ayah Karya Andrea Hirata

Veby Febriyanti <sup>1\*</sup>, Maria Botifar <sup>2</sup>

Proram Studi Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Curup

[pebicurup78@gmail.com](mailto:pebicurup78@gmail.com)  
[maria.botifar@yahoo.co.id](mailto:maria.botifar@yahoo.co.id)

### Abstrak

Studi ini memiliki tujuan untuk menguraikan bagaimana kode semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes diterapkan dalam novel berjudul "Ayah" karya Andrea Hirata. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan novel tersebut dijadikan sebagai sumber data utama. Data yang dianalisis mencakup kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan lima sistem kode yang diusulkan oleh Barthes. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan melalui membaca dan menginventarisasi elemen-elemen penting dalam teks. Proses Analisis data dilakukan melalui tiga langkah: pengurangan data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa pengarang novel "Ayah" menerapkan lima sistem kode semiotika Barthes, yang meliputi: (1) kode hermeneutik (kode teka-teki); (2) kode semik (makna konotatif); (3) kode simbolik; (4) kode proaretik (logika tindakan); dan (5) kode gnomik (kode kultural). Temuan tersebut memberikan wawasan baru dan mendalam tentang bagaimana kode semiotik dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap karya sastra kontemporer yang bermakna, berlapis, dan relevan dengan konteks sosial budaya saat ini.

**Kata Kunci:** Kode; Novel; Semiotika Roland Barthes

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah penuangan ide dan perasaan penulis yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra digunakan untuk menggambarkan secara realistis dan imajinatif gambaran penulis tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sejalan dengan itu, Wellek dan Warren menyatakan bahwa "keberadaan sebuah karya sastra dipengaruhi oleh faktor pengarang, konteks sosial, dan proses penciptaan sastra" (Wellek & Werren, 2014). Teks merupakan bentuk karya sastra yang memiliki beberapa tanda atau kode. Semiotika adalah pendekatan sastra yang berorientasi pada teks dan menganggap teks sebagai sistem tanda. Hakikatnya semiotik mengkaji tentang tanda-tanda dan bagaimana suatu tanda memiliki makna. Ullman mengungkapkan semiotik dan semiologi merupakan ilmu yang khusus mempelajari sistem tanda (Ullman, 1972).

Dalam ilmu semiotika, ada dua ahli yang berjasa dalam perkembangan disiplin ilmu ini. Saussure mengembangkan semiotika berdasar pada linguistik Eropa, di lain sisi Pierce berdasarkan filsafat. Terdapat perbedaan pandangan antara keduanya. Saussure lebih condong pada membahas struktur tanda dengan menekankan proses penandaan dalam sistem diadik, yang terdiri dari penanda dan petanda. Hal ini berbeda dengan konsep penandaan yang diajukan oleh Peirce, yang dikenal dengan model triadiknya, yaitu *representamen*, objek, dan *interpretant*.

Berdasarkan semiotika Saussure, Roland Barthes mengembangkan tingkatan-tingkatan proses penandaan. Barthes dalam bukunya *Empire of Signs* menempatkan semiotika dalam dalam perspektif yang lebih luas, Penafsiran makna terjadi dalam ruang pemaknaan yang yang dipenuhi oleh tanda, yang dapat dipahami sebagai ruang publik budaya. Secara implisit, "produk-produk" budaya yang dihadirkan dalam teks, serta berbagai situasi dan praktik di mana makna-makna tersebut melalui interaksi sosial, kemudian disebarkan dan "digunakan" oleh masyarakat menjadi fokus utama dalam hal ini (Trifonas, 2023).

Sebuah sistem tanda sangat berpengaruh ketika dihubungkan dengan kode-kode dalam masyarakat yang memproduksi tanda tersebut. Sistem yang dikenakan pada teks hanya dapat mengaktifkan satu atau lebih "suara" yang ada di dalamnya, sementara sebuah teks memiliki beragam pilihan "suara" yang tidak terbatas. Di samping itu, makna dari teks terbentuk melalui berbagai fragmen yang tidak memiliki kesatuan yang terintegrasi sebab pembaca mengambil sudut pandang yang berbeda (Selden, 1991)

Sebuah sistem tanda terkait dengan kode budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Setiap komunitas memiliki sistem kode-kode khusus yang digunakan dengan tujuan merespons sistem tanda yang mereka temui. Barthes mengemukakan lima jenis kode yang menjadi acuan bagi setiap tanda dalam teks. Menurut Roland Barthes, terdapat minimal lima kode utama yang mencakup penanda tekstual yang bisa dikelompokkan. Setiap leksia bisa ditempatkan dalam salah satu dari lima sistem kode tersebut. Lima jenis kode yang diidentifikasi oleh Barthes (2007) meliputi: (1) kode hermeneutik (kode teka-teki); (2) kode semik (makna konotatif); (3) kode simbolik; (4) kode proaretik (logika tindakan); dan (5) kode gnomik (kode kultural).

Kode hermeneutik, yang juga dikenal sebagai "Suara Kebenaran" (*The Voice of Truth*), berkaitan dengan teks-teks yang muncul saat proses pembacaan berlangsung. Pertanyaan yang timbul adalah siapa tokoh dalam teks tersebut, mengapa hal ini terjadi, dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Berbagai istilah dan teka-teki dicatat, dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya diungkap. Teka-teki atau istilah ini merujuk pada elemen-elemen yang perlu dianalisis lebih dalam.

Kode semik, yang berkaitan dengan petanda konotatif, berfungsi sebagai kode penghubung (*medium-relatic code*) yang merepresentasikan orang, tempat, atau objek, di mana petandanya mencerminkan karakter, sifat, atribut, atau predikat menjadi bagian dari kode semik. Di sisi lain, kode simbolik (tema) bersifat fleksibel dan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Kode ini terkait dengan polaritas dan antitesis, yang memungkinkan terjadinya berbagai hubungan dan "pembalikan." Dengan demikian, kode simbolik menciptakan pola yang dapat diacu oleh pembaca. Kode proaretik atau tindakan empiris adalah elemen dasar dalam narasi, menggambarkan urutan tindakan yang mungkin terjadi dalam cerita. Sementara itu, kode budaya atau kultural merujuk pada hubungan teks dengan benda-benda yang telah diakui dan dikodifikasi oleh budaya. Kelima kode ini harus dilalui sesuai urutannya, sehingga dapat menggambarkan cara sistem tanda diatur dalam sebuah teks.

Saat seseorang membaca sebuah karya sastra, mereka akan langsung berinteraksi melalui sistem yang terdapat pada teks tersebut, lalu menghubungkannya bersama berbagai kode. Kode-kode ini sering dihubungkan dengan nilai-nilai dan norma sosial budaya, termasuk aspek politik, agama, humanisme, dan adat istiadat. Meskipun kode-kode tersebut bersifat abstrak, biasanya masih dapat dihubungkan dengan aspek kehidupan tertentu, tergantung pada kemampuan pembaca untuk menafsirkan dan memahaminya.

Teks merupakan bentuk karya sastra yang mengandung berbagai tanda atau kode. Salah satu jenis karya sastra berbentuk teks adalah novel. Novel termasuk dalam genre prosa dan merupakan teks naratif yang mencerminkan situasi kehidupan nyata, dirancang untuk membangkitkan imajinasi pembaca (Danesi, 2010). Karya sastra novel dipandang dalam kapasitas sarana komunikasi yang efisien untuk memberikan informasi tertentu. Setiap novel menyimpan amanat yang perlu dipahami maknanya, layaknya tanda yang menunggu untuk diinterpretasikan.

Dalam penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata, termasuk genre roman drama. Diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada akhir Mei 2015, novel ini merupakan karya fiksi Indonesia yang mengisahkan pengalaman nyata seorang sahabat Andrea. Cerita berlatarkan Belitung dan menggambarkan sosok ayah dalam konteks keluarga. Novel ini ditulis dengan bahasa yang kaya akan kiasan, peribahasa, dan gaya bahasa yang berfungsi sebagai tanda atau kode. Oleh karena itu, peneliti memilih novel ini untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotik. Teori semiotika Roland Barthes diterapkan dalam analisis ini, dengan fokus pada lima jenis kode yang diajukan oleh Barthes.

Penelitian tentang semiotika juga pernah dilakukan oleh Ayu Diah Lestary dan rekan-rekannya, dengan judul "Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel Dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja" (Lestary, Warni, & Wulandari, 2022). Penelitian ini menggambarkan jenis dan makna kode narasi semiotika yang terdapat dalam novel "Dari Jendela SMP". Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini mengandung kode-kode narasi semiotika menurut Barthes, yaitu: (1) kode hermeneutik yang berkaitan dengan pertanyaan dan teka-teki, (2) kode semik yang meliputi metafora dan konotasi pada latar serta karakter, (3) kode simbolik yang terkait dengan penyimbolan narasi dan tema, (4) kode proaretik yang mencakup alur dan aksi, dan (5) kode gnomik yang mencakup gagasan, mitos, etika, tradisi, serta bahasa.

Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Amanda dan Tutut Ismi Wahidar yang berjudul "Representasi Nilai-Nilai Cinta dalam Novel *Obsessive Love* Karya Shireishou (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)" (Amanda, & Wahidar, 2022). Penelitian ini mendalami penjabaran nilai-nilai cinta melalui pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dalam novel *Obsessive Love*. Temuan dari analisis ini mengidentifikasi berbagai nilai cinta yang dikelompokkan berdasarkan objeknya menurut teori cinta Erich Fromm, termasuk cinta kepada Tuhan, ibu, diri sendiri, sesama manusia, dan cinta erotis. Semua ini dieksplorasi melalui konsep penanda dan petanda.

Selanjutnya, Syaidah melakukan penelitian berjudul "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Novel Ayah Karya Andrea Hirata” (Syaidah, 2018). Penelitian ini mengeksplorasi semiotika Charles Sanders Pierce, terutama pada konsep *representament* dan *ground* dalam novel “Ayah”. Hasil penelitian menunjukkan berbagai elemen semiotik yang terdapat dalam teks, memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana makna dibangun melalui interaksi antara tanda dan interpretasi pembaca dan menunjukkan bahwa dalam teks novel tersebut terdapat elemen *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan penggambaran kode semiotik menurut Roland Barthes dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Peneliti berperan menjadi instrumen pokok yang melakukan analisis menggunakan indikator atau panduan yang telah ditetapkan. Tugas peneliti mencakup perencanaan, pengumpulan data, analisis data, serta pelaporan hasil analisis (Moleong, 2014). Dalam analisis kualitatif, sumber data utama terdiri dari kata-kata dan perilaku, sedangkan informasi tambahan mencakup berkas dan informasi yang relevan. dapat mencakup dokumen dan lain-lain (Moleong, 2014). Sumber data untuk kajian ini adalah novel *Ayah*. Data yang dianalisis meliputi kata, frasa, serta kalimat yang mencerminkan lima kode yang diajukan oleh Roland Barthes. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Proses analisis data mencakup langkah-langkah berikut: (a) pengurangan data, (b) presentasi data, dan (c) penarikan kesimpulan (Moleong, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data pada kajian ini bersumber dari analisis novel “Ayah”. Peneliti melakukan analisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, mengacu pada teori Roland Barthes mengenai lima sistem kode dalam teks karya sastra.

**Tabel 1. Temuan Kode Semiotika Roland Barthes dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata**

No	Kode	Temuan
1.	Kode Hermeneutik	(1) “Ukun juga pegawai andalan dengan pengalaman tahunan. Dia tekun, terampil, tak pernah meleset. Boleh jadi di seluruh Provinsi Sumatra Selatan dialah yang paling jago menggulung dinamo. Juragan bertanya dengan lembut kepada karyawan kesayangannya itu, mengapa pekerjaannya tidak seperti biasanya.”
2.	Kode Semik	(2) “Matematika, maaf, 6,5; Fisika, silahkan iri, 6; Kimia, hmm, 6; Biologi, melingkar indah angka 8.” Hal 105 (3) “Dia sedikit limbung sebab telah enam tahun cita-citanya itu pingsan.” hal 106 (4) “Sambil terbaring lelah setelah mencuci segunung cucian di rumah Tauke, Izmi memandangi rapornya.” Hal 106
3.	Kode Simbolik	(5) “Tetangga melihat kucing itu kabur bersama seekor kucing garong” hal 237 (6) “Lady Diana adalah kembang dunia yang selalu membesarkan hati orang miskin.” Hal 7
4.	Kode Proaretik	(7) “Zorro menutup buku, lalu membereskan semua buku, alat-alat sekolah, pakaian, dan memasukannya ke atas. Dia menoleh kepada ibunya dan tersenyum. Ibunya pun tersenyum. Malam itu Zorro menukis puisi.” Hal 273
5.	Kode Gnomik atau Kode Kultural	(1) “block, copy, paste” hal 30 (2) “Ditolak pagi, siang, dan malam, full time, berkali-kali Ukun, Tamat, dan Torahun mengingatkan Sabari agar melupakan Lena.” Hal 39

## Pembahasan

### 1) Kode Hermeneutik Novel Ayah

Hermeneutika adalah maksud yang disampaikan secara diam-diam dan menimbulkan pertanyaan bagi pembaca. Tanda tanya menarik pembaca yang ingin tahu jawabannya. Kode hermeneutik dalam novel *Ayah* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ukun juga pegawai andalan dengan pengalaman tahunan. Dia tekun, terampil, tak pernah meleset. Boleh jadi di seluruh Provinsi Sumatra Selatan dialah yang paling jago menggulung dinamo. Juragan bertanya dengan lembut kepada karyawan kesayangannya itu, mengapa pekerjaannya tidak seperti biasanya.”

Kutipan tersebut mengandung teka-teki tentang kondisi Ukun. Dengan demikian, kode teka-teki adalah campuran tanda tanya dalam pikiran pembaca yang memicu dorongan untuk mencari jawaban atas inti pertanyaan yang terkandung di dalamnya.

### 2) Kode Semik Novel Ayah

Kode semik, yang sering disebut sebagai kode konotatif, merujuk pada kode yang memberikan petunjuk atau representasi makna yang mungkin timbul dari penanda (Agustina, dkk., 2023). Semik sering disebut sebagai semantik, di mana makna yang ditafsirkan dalam kalimat mencerminkan makna konotatif. Ini terlihat dalam beberapa kutipan berikut.

“Matematika, maaf, 6,5; Fisika, silahkan iri, 6; Kimia, hmm, 6; Biologi, **melingkar indah** angka 8.”

Hal 105

“Dia sedikit limbung sebab telah enam tahun cita-citanya itu **pingsan**.”

Hal 106

“Sambil terbaring lelah setelah mencuci **segunung** cucian di rumah Tauke, Izmi memandangi rapornya.”

Hal 106

Kutipan di atas adalah contoh data kode semik yang mengandung makna yang tersirat. Ini menunjukkan bahwa penutur membanggakan angka delapan yang tertulis dinilainya. Lalu ada kata pingsan yang sebenarnya bermakna bahwa penutur telah menyerah dengan cita-citanya. Kemudian kata segunung pada kalimat cucian segunung bermakna cucian yang menumpuk atau dalam jumlah yang sangat banyak. Dari contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kode semik bertugas sebagai kode penghubung yang meliputi konotasi yang berkaitan dengan individu, lokasi, dan benda, di mana petandanya adalah karakter yang mencerminkan sifat, atribut, atau predikat.

### 3) Kode Simbolik dalam Novel Ayah

Kode simbolik adalah elemen karya sastra fiksi yang paling menonjol dan bersifat struktural. Menurut Barthes (Agustina dkk., 2023), kode simbolik menciptakan "kontras" atau "antitesis" dalam naskah, misalnya hubungan antara siang dan malam, feminin dan maskulin, serta terbuka dan tertutup. Contoh frasa seperti mimpi-siang mencerminkan sifat antitesis karena mimpi biasanya diasosiasikan dengan malam. Kode ini berfungsi sebagai pengelompokan struktur yang mudah diidentifikasi dan muncul secara sistematis dalam berbagai bentuk dan media. Dalam novel "Ayah", penerapan kode simbolik dapat diamati dalam kutipan berikut.

“Tetangga melihat kucing itu kabur bersama seekor **kucing garong**”

Hal 237

Pada kutipan di atas dalam novel *Ayah*, istilah "kucing garong" biasanya merujuk pada kucing liar atau kucing yang tidak dirawat, yang umumnya kurang akrab dengan manusia. Selain itu, istilah ini juga digunakan secara metaforis untuk menggambarkan pria yang tidak bertanggung jawab dan suka menipu wanita.

“Lady Diana adalah **kembang dunia** yang selalu membesarkan hati orang miskin.”

Hal 7

Ungkapan "kembang dunia" dalam kutipan teks novel "Ayah" karya Andrea Hirata dapat diartikan sama dengan "kembang desa," ini merujuk pada wanita tercantik di desa. Dalam novel Ayah kembang dunia berarti wanita tercantik di dunia.

#### 4) Kode Proaretik Novel Ayah

Kode proaretik, yang juga dikenal sebagai kode tindakan, merujuk pada elemen yang mengandung cerita, urutan, atau narasi. Kode ini berfungsi untuk menjelaskan urutan tindakan dalam sebuah cerita. Berdasarkan konsep proairests, kode proaretik mencakup kemampuan untuk memperkirakan hasil atau konsekuensi dari suatu tindakan dengan cara yang rasional. Oleh karena itu, kode ini menjadi elemen krusial dalam teks, di mana setiap aksi atau tindakan dalam narasi dapat diatur dan disistematisasikan. Adapun kode proaretik novel Ayah di bawah ini.

"Zorro menutup buku, lalu membereskan semua buku, alat-alat sekolah, pakaian, dan memasukannya ke atas. **Dia menoleh** kepada ibunya dan tersenyum. Ibunya pun **tersenyum**. Malam itu zorro menukis puisi."

Hal 273

Kutipan yang bercetak tebal tersebut adalah contoh dari kode proaretik, yang berkaitan dengan aksi. Dalam kutipan itu, tokoh cepat-cepat menoleh dan ibunya tersenyum sebagai respons. Dengan demikian, kode proaretik mencakup tindakan yang harus dilakukan oleh tokoh, baik itu tindakan fisik maupun lisan.

#### 5) Kode Gnomik atau Kode Budaya (*Cultural Code*)

Kode kultural mengacu pada pemahaman tentang budaya yang bisa diinterpretasikan melalui simbol-simbol dalam sebuah teks atau objek tertentu. Kode ini menghubungkan teks dengan benda-benda yang telah dikenal dan dikodifikasi dalam konteks budaya. Realisme tradisional diartikan sebagai referensi terhadap apa yang sudah diketahui. Contoh kode gnomik atau kode budaya dalam novel "Ayah" dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

**"block, copy, paste"**

Hal 30

"Ditolak pagi, siang, dan malam, **full time**, berkali-kali Ukun, Tamat, dan Torahun mengingatkan Sabari agar melupakan Lena."

Hal 39

Kutipan yang dicetak tebal, seperti "*block, copy, paste*" dan "*full time*," termasuk dalam kode gnomik karena mencerminkan elemen-elemen meliputi aspek kolektif, anonim, dan bawah sadar, serta mencakup elemen-elemen seperti mitos, kearifan, wawasan, sejarah, etika, psikologi, bahasa, seni, dan cerita rakyat.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis mengenai semiotika dalam novel "Ayah" karya Andrea Hirata, ditemukan lima sistem kode yang digunakan oleh penulis dalam teks tersebut. Kode-kode ini mengikuti kerangka Roland Barthes, yang mencakup: (1) kode hermeneutik (kode teka-teki); (2) kode semik (makna konotatif); (3) kode simbolik; (4) kode proaretik (logika aksi); dan (5) kode gnomik (kode budaya). Sistem tanda atau kode berfungsi sebagai metode bagi penulis Berikut adalah parafrase untuk kalimat tersebut: Untuk menyampaikan informasi kepada pembaca dengan cara yang tidak langsung dengan memanfaatkan tanda-tanda yang dapat dimengerti oleh masyarakat pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, & Wahidar, T. I. (2022). Representasi Nilai-Nilai Cinta dalam Novel *Obsessive Love* Karya Shireishou. *SAWERIGADING*, 11(1), 34–46.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi* (S. A. Herwinarko, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dwi Agustina, H., Botifar, M., & Misriani, A. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Kupu-Kupu Malam Karya Anggy Umbara*. *Doctoral dissertation*, Institut Agama Islam Negeri Curup.

Hirata, Andrea. 2016. *Ayah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Lestary, A. D., Warni, & Wulandari, S. (2022). Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja. *Kalistra*, 1(1), 1–8.

Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rohmah, N. J. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Istri. *JCS: Journal of Communication Studies*, 2(01), 37-59.

Selden, R. (1991). *Panduan Pembaca: Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syaidah. (2018). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018*.

Trifonas, P. P. (2023). *Seri Posmodern: Barthes dan Imperium Tanda*. Yogyakarta: Jendela.

Ullman, S. (1972). *Semantic: An Indruction Of The Science Of Meaning*. Basil Blacwell: Oxford.

Wellek, & W. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.